

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

6.1.1 Data Kualitatif

Berdasarkan hasil penelitian akan dibahas hubungan nara sumber dengan sampel pada tabel 5.1, 5.2, dan 5.3 akan dibahas hasil penelitian mengenai penggunaan obat tradisional. Jumlah populasi 200 KK, penghitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 1%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 40 sampel. Dari data didapat 19 penyakit, 21 tanaman, 4 hewan dan 5 bahan lain.

Pada bab ini akan membahas daftar nama tanaman, hewan, serta bahan mineral untuk pengobatan tradisional pada masyarakat Suku Samin Bojonegoro, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Dalam penelitiannya peneliti mengambil sampel sebanyak 40 responden dan kemudian dilakukan wawancara untuk menggali informasi tentang daftar nama tanaman, hewan, serta bahan mineral untuk pengobatan tradisional.

Berikut data tanaman yang akan dibahas secara indikasi, fitokimia dan fitoterapi.

1. Cabe

Menurut masyarakat Suku Samin, cabe diindikasikan sebagai obat rematik. Secara fitokimia kandungan dalam *Capsicum annum* yaitu capsaicin dan capsicol. Secara fitoterapi, kandungan yang berkhasiat untuk obat rematik adalah capsaicin yang merupakan ekstrak etanol dari cabe merah yang dapat mengurangi nyeri ketika dioleskan pada

permukaan sendi yang terkena. Obat ini dapat dipakai sendirian atau dikombinasikan dengan OAINS (Priyatno, 2009). Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

2. Puyang

Menurut masyarakat suku Samin, puyang diindikasikan sebagai obat gatal. Secara fitokimia kandungan *Zingiber zerumbet* yang terdapat adalah minyak atsiri, polifenol, dan flavonoid. Dalam studi farmakologi yang telah banyak dilakukan untuk mengetahui berbagai aktivitas rimpang puyang diantaranya ekstrak etanol memiliki aktivitas antibakteri, antifungi (Golam et al., 2011). Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

3. Temulawak

Menurut masyarakat suku Samin, temulawak diindikasikan untuk pelancar air susu ibu. Secara fitokimia *Curcuma xanthorrhiza* mengandung camphor, zingiberene, γ -elemene, trans β -farnesene, ar-curcumene, benzofuran, α -cedrene, β -elemenone, xanthorrhizol dan fellanden. Secara fitoterapi, kandungan *fellanden* yang berkhasiat untuk memperlancar ASI (Istafid, 2006). Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

4. Temu ireng

Rimpang segar temu ireng digunakan sebagai peluruh dahak pada masyarakat Samin. Secara fitokimia kandungan *Curcuma aeruginosa* adalah curcumin, curcuminoid, dan minyak atsiri. Secara fitoterapi, golongan flavonoid yang dikandung memiliki efek yaitu antivirus, anti bakteri dan untuk meningkatkan gerakan pernafasan (Wilaman,

1955), yang semuanya dapat berguna untuk mendukung proses penyembuhan penyakit radang saluran nafas. Minyak atsiri juga dapat memberikan efek hangat yang dapat melegakan tenggorokan. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

5. Kunyit

Rimpang segar kunyit pada masyarakat Suku Samin digunakan untuk obat demam. Secara fitokimia kandungan *Curcuma domestica* yaitu curcuminoid dan terpenoid. Belum ada literatur yang menjelaskan bahwa kandungan kunyit secara fitoterapi dapat digunakan sebagai obat demam. Karena pemakaian kunyit sebagai obat demam dilakukan berdasarkan pengalaman dari masyarakat suku Samin untuk mengatasi demam.

6. Kencur

Menurut masyarakat suku Samin, rimpang segar kencur dipercaya untuk obat batuk. Batuk sendiri disebabkan salah satunya karena adanya radang pada daerah saluran nafas. Menurut penelitian Aliya (2011), secara fitokimia kandungan minyak atsiri pada kencur (*Kaempferia galanga*) adalah α -pinen, kamphen, karvone, benzen, eucalyptol, borneol, metil sinamat, penta dekana dan komponen utamanya etil-p-metoksi sinamat. Secara fitoterapi, kamfen terbukti sebagai antimukolitik yang dapat menurunkan peradangan pada saluran nafas. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

7. Sambiloto

Herba segar sambiloto digunakan untuk obat demam pada masyarakat suku Samin. Demam bisa disebabkan adanya radang dalam tubuh. Pada percobaan Achmad (2007), secara fitokimia senyawa kimia yang terkandung dalam *Andrographis paniculata* adalah andrographolid, deoksi-andrografolid, dan neoandrografolid. Kandungan andrographolid, deoksi-andrografolid, dan neoandrografolid. Secara fitoterapi andrographolid terbukti dapat menurunkan aktivitas peradangan. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

8. Pepaya

Untuk obat malaria daun segar pepaya. Ardina (2007) melaporkan bahwa secara fitokimia kandungan yang terdapat dalam daun *Carica papaya* adalah papain dan karpain. Secara fitoterapi, papain berkhasiat sebagai keratolitik dan antimikroba, dan karpain berkhasiat sebagai antibakteri yang dapat membantu proses penyembuhan pada penderita malaria dan memperbaiki sel-sel darah merah yang rusak. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

9. Asem Jawa

Masyarakat Suku Samin mengindikasikan buah asem jawa untuk obat batuk daging. Newall (1995) melaporkan, secara fitoterapi *Tamarindus indica* dapat digunakan sebagai antiseptik, stimulan, diuretik, dan infeksi saluran pernafasan. Secara fitokimia kandungan

aktif dalam *Tamarindus indica* antara lain: fenol, minyak atsiri, asam askorbat, asparagin, enzim peroksidase, resin, dan gula. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

10. Pule

Untuk obat kolera masyarakat suku Samin menggunakan akar segar pule. Secara fitokimia kandungan yang terdapat di *Rauwolfia serpentine* reserpina, reserpinina, recinamina, yohimbina, ajmalina, ajmalinina, ajmalicina, serpentina, dan serpentinina. Namun, belum ada literatur yang menjelaskan bahwa pule dapat digunakan sebagai bahan pengobatan kolera. Jadi, tidak bisa membuktikan kandungan yang diindikasikan secara fitoterapi.

11. Timun

Untuk obat tekanan darah tinggi menurut suku Samin adalah buah segar timun (*Cucumis sativus*). Menurut Myrank (2009), secara fitokimia timun mengandung mineral yaitu kalium, magnesium, dan fosfor. Selain itu mentimun juga bersifat diuretic karena mengandung banyak air sehingga membantu menurunkan tekanan darah. Secara fitoterapi, kalium dan magnesium berperan dalam memperbesar ukuran sel endotel, menghambat kontraksi otot halus pembuluh darah, menstimulasi produksi prostasiklin vasodilator dan meningkatkan produksi nitric oxide yang akan memicu reaksi dilatasi dan reaktivitas vaskuler yang akan menurunkan tekanan darah. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

12. Sembokan

Masyarakat Suku Samin menggunakan daun segar sembokan untuk obat mulas. Secara fitokimia, *Paederia foetida* terkandung alkaloid, flavonoid, saponin, steroid, triterpenoid, dan tanin. Namun, belum ada literatur yang menjelaskan bahwa sembokan dapat digunakan sebagai bahan obat mulas. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

13. Talas Hitam

Masyarakat suku Samin percaya bahwa umbi talas hitam berkhasiat untuk obat berak darah. Secara fitokimia, Funclin (2003) mengatakan bahwa kandungan metabolit sekunder *Colocasia esculenta* adalah alkaloid, glikosida, saponin, minyak esensial, resin, gula dan asam organik. Secara fitoterapi tanin dalam umbi talas yang berkhasiat sebagai obat luka karena aktivitas hemostatiknya dengan cara mengendapkan protein sehingga membentuk gumpalan pada luka. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

14. Sogo

Untuk obat sariawan daun segar sogo. Secara fitokimia, menurut Wahyuningsih (2006) kandungan kimia dari daun *Abrus precatorius* yaitu saponin dan flavonoid. Secara fitoterapi, fungsi dari saponin adalah kerjanya sebagai antibakteri. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

15. Lada Hitam

Untuk obat perut kembung masyarakat suku Samin menggunakan serbuk lada hitam. Secara fitokimia, Lada Hitam (*Piper nigrum* L) mengandung minyak atsiri yang didalamnya terdapat felandrin, dipenten, kariopilen, enthoksilin, limonene, alkaloid piperina dan kavisina. Secara fitoterapi, piperin mempunyai kegunaan sebagai karminativ dan iritasi lokal (Depkes, 1980). Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

16. Padi

Untuk penyubur rambut masyarakat suku Samin menggunakan buah kering padi). Secara fitokimia *Oryza sativa* mengandung Namun, belum ada literatur yang menjelaskan bahwa padi dapat digunakan sebagai bahan pengobatan penyubur rambut. Jadi, tidak bisa membuktikan kandungan yang diindikasikan secara fitoterapi.

17. Ciplukan

Untuk obat bengkak masyarakat suku Samin menggunakan daun segar ciplukan (*Physalis peruviana*). Secara fitoterapi, kandungan dalam *Physalis peruviana* adalah alkaloid, flavonoid, steroid, tanin, saponin, antrakuinon dan terpenoid. Secara fitoterapi, physalin F berkhasiat sebagai anti hepatoma terbesar (Chiang HC et. al, 1992). Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

18. Bambu Muda

Masyarakat menggunakan bambu muda untuk obat sakit kuning dipakai. Secara fitokimia kandungan *Bambusa vulgaris* yaitu:

terpenoid, steroid, kumarin, flavanoid seta alkaloid. Belum ada literatur yang menjelaskan bahwa bambu dapat digunakan sebagai bahan pengobatan penyakit kuning. Jadi, tidak bisa membuktikan kandungan yang diindikasikan secara fitoterapi.

19. Pisang

Untuk peluruh ASI dipakai buah masak pisang. Secara fitokimia, *Musa acuminata* mengandung terpenoid, glycocortesoid dan alkaloid. Belum ada literatur yang menjelaskan bahwa pisang dapat digunakan sebagai bahan pengobatan peluruh ASI. Jadi, tidak bisa membuktikan kandungan yang diindikasikan secara fitoterapi.

20. Jambu Biji

Untuk obat mencret dipakai daun segar jambu biji. Secara fitokimia, *Psidium guajava* mempunyai kandungan quercetin, tannin, dan minyak atsiri. Secara fitoterapi, senyawa *quercetin* memiliki potensi sebagai agen antidiare dengan menghambat pelepasan asetilkolin yang dapat meningkatkan kontraksi usus akibat adanya iritasi oleh bakteri penyebab diare seperti *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Salmonella enteritidis*, *Bacillus cereus*, dan *Vibrio cholera*. Tanin mempunyai sifat sebagai pengelat berefek spasmolitik yang mengkerutkan usus sehingga gerak peristaltik usus berkurang. Minyak atsiri merupakan senyawa yang mudah menguap yang tidak larut dalam air yang berasal dari tanaman. Senyawa ini mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhimurium* yang telah diketahui berpotensi sebagai salah satu mikroorganisme penyebab



diare (Yolanda, 2015). Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

21. Sirih

Untuk obat hidung berdarah, dipakai daun segar sirih, Menurut Mursito (2002), secara fitokimia kandungan yang terdapat dalam *Piper betle* adalah flavanoid, saponin, dan tannin. Secara fitoterapi, saponin dan tannin bersifat sebagai antiseptik pada luka permukaan, bekerja sebagai bakteriostatik yang biasanya digunakan untuk infeksi pada kulit, mukosa dan melawan infeksi pada luka. Flavanoid selain berfungsi sebagai bakteriostatik juga berfungsi sebagai anti inflamasi. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

Berikut data hewan yang akan dibahas secara indikasi, fitokimia dan fitoterapi.

1. Cacing

Untuk obat demam, masyarakat suku Samin menggunakan cacing (*Lumbricus terrestris*). Hasil penelitian di jurusan Kimia FMIPA IPB menyebutkan, cacing tanah bisa dimanfaatkan sebagai antipiretik (penurun demam) dan menggantikan parasetamol yang selama ini banyak digunakan. Pemanfaatan cacing tanah untuk antipiretik lebih aman karena komponen kimia cacing tanah tidak menimbulkan efek toksik bagi manusia. Dari serangkaian pengujian kimia diketahui, senyawa aktif sebagai antipiretik dari ekstrak cacing tanah adalah golongan senyawa alkaloid yang mengandung atom nitrogen dan bersifat basa (pH lebih dari 7).

2. Kambing

Untuk anti hipotensi, makan daging kambing dipercaya suku Samin bisa meningkatkan tekanan darah, sehingga pada orang yang mempunyai tekanan darah rendah sangat dianjurkan untuk mengonsumsi sate kambing. Karena kandungan lemak jenuh yang tinggi terdapat dalam daging kambing sehingga berkhasiat untuk meningkatkan tekanan darah.

3. Ayam

Untuk vitalitas, masyarakat suku Samin mengonsumsi telur ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*), Karena kandungan protein dalam telur sangat tinggi sehingga bisa meningkatkan metabolisme dalam tubuh.

4. Tokek

Masyarakat Suku Samin menggunakan tokek (*Gekko gecko*) untuk obat gatal atau alergi, Belum ada literatur yang menjelaskan bahwa kandungan tokek dapat digunakan sebagai obat gatal. Jadi, tidak dapat membuktikan kandungan kimia yang berkhasiat untuk obat gatal.

Berikut data bahan lain yang akan dibahas secara indikasi, fitokimia dan fitoterapi.

1. Madu

Masyarakat suku Samin menggunakan madu untuk vitalitas. Biasanya madu digunakan sebagai bahan tambahan dalam proses pembuatan obat tradisional untuk vitalitas. Secara kimia madu mengandung mengandung banyak mineral seperti natrium, kalsium, magnesium, aluminium, besi, fosfor dan kalium. Vitamin-vitamin yang ada dalam madu adalah thiamin (B1), riboflavin (B2), asam askorbat (C), piridoksin (B6), niasin, asam

pantotenat, biotin, asam folat, dan vitamin K. Secara terapi kandungan madu dapat berkhasiat sebagai vitalitas. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

2. Gula

Masyarakat suku Samin menggunakan gula untuk nyeri haid. gula hanya sebagai bahan tambahan saja. Secara kimia nama lain dari gula adalah sukrosa. Secara terapi belum ada literatur yang menjelaskan bahwa kandungan gula dapat digunakan sebagai nyeri haid. Jadi, tidak dapat membuktikan kandungan kimia yang berkhasiat untuk obat nyeri haid.

3. Garam

Masyarakat suku Samin menggunakan garam untuk nyeri haid. garam hanya sebagai bahan tambahan saja. Secara kimia, terdiri dari senyawa ion. Secara terapi belum ada literatur yang menjelaskan bahwa kandungan garam dapat digunakan sebagai nyeri haid. Jadi, tidak dapat membuktikan kandungan kimia yang berkhasiat untuk obat nyeri haid.

4. Arang

Masyarakat suku Samin mengindikasikan arang sebagai anti diare. Secara fitokimia, arang mengandung karbon aktif. Secara fitoterapi, karbona aktif berfungsi sebagai absorben sehingga dapat menghentikan diare. Pengobatan tradisional suku Samin sesuai dengan literatur yang tercantum.

6.2 Implikasi terhadap Pelayanan Kefarmasian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada apoteker maupun farmasis dalam menginventaris pengobatan tradisional

terutama mengenai pemilihan bahan, cara pengolahan, cara penggunaan obat tradisional, dan waktu pemberian obat tradisional. Bagi tenaga kesehatan lain seperti dokter, bidan, dan perawat juga dapat mengaplikasikan pengobatan tradisional di masyarakat, sehingga tidak dianggap sebagai hal yang kuno. Selain itu, bagi masyarakat Suku Samin atau suku-suku lain di Indonesia perlu menginventarisasi pengobatan tradisional yang digunakan di sukunya serta meningkatkan sosialisasi mengenai penggunaan obat tradisional pada keturunannya yang meliputi pemilihan bahan, cara pengolahan, cara penggunaan dan waktu pemberian.

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam sistem pengobatan pada umumnya adalah tumbuhan yang tumbuh di pekarangan dan dikembangkan dengan teknik budidaya sederhana (asal tanam), sedangkan bahan obat hewan dan bahan mineral alam didapatkan Suku Samin jika memerlukan dan didapatkan disekitar kawasan Suku Samin. Selain itu, ada beberapa jenis tumbuhan, hewan dan bahan mineral yang diambil langsung dari hutan sekitar wilayah Suku Samin. Tanaman yang digunakan merupakan tanaman yang tumbuh di iklim tropis seperti Indonesia.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian di masyarakat Suku dengan populasi sebanyak 200 KK jumlah sampel yang hanya 40 orang membuat data yang dihasilkan tidak bisa mencerminkan hasil yang valid. Masyarakat suku Samin sudah jarang mengaplikasikan penggunaan serta pengolahan obat tradisional dikarenakan perkembangan zaman, sehingga mayoritas masyarakat Suku Samin hanya memahami cara penggunaan serta pengolahan tetapi tidak mengaplikasikan. Beberapa pustaka untuk literatur data inventaris tidak dapat ditemukan, sehingga

literature berdasarkan empiris saja. Masalah bahasa daerah mempengaruhi proses pengambilan data. Beberapa responden merasa asing dengan kedatangan peneliti sehingga dalam member informasi terlihat tidak nyaman. Beberapa responden tergesa-gesa dalam memberi informasi karena bertepatan dengan musim panen, sehingga hanya memiliki waktu yang singkat untuk melakukan wawancara.

